

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar pelaku usaha Indonesia memiliki usaha kecil dan menengah, seringkali menjadi sorotan dalam diskusi pembangunan ekonomi. Jumlahnya bertambah setiap tahunnya di Indonesia. Pada tahun 2018, jumlah wirausahawan dari UMKM diperkirakan sekitar 58,97 juta. Peningkatan jumlah usaha kecil dan menengah ini akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Diawali dengan penyerapan tenaga kerja, PDB mencapai 60,34%. (Eka dan Purwatiningsih, 2021). Untuk memajukan fertilitas ekonomi, UMKM menjalankan posisi esensial dengan menaruh kesertaan dalam perekonomian Indonesia.. (Delfina, I Wayan dan Lilik, 2018).

Pemerintah menaruh perhatian yang matang berkenaan dengan penambahan usaha kecil menengah. Pasalnya, selain jumlah UMKM yang tinggi di Indonesia, UMKM bisa bertahan lama dari krisis global. Sejak itu pemerintah terus menerapkan inisiatif melalui koperasi milik negara dan Kementerian Usaha Kecil dan Menengah, semakin banyak orang yang memasuki dunia kewirausahaan melalui penciptaan usaha kecil dan menengah (Purwanti, 2017)

Keseriusan dan minat pemerintah terhadap usaha kecil dan menengah terutama terfokus Program Pengembangan UMKM. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 pasal 49 dan UU Nomor 20 Tahun 2008, usaha kecil dan menengah diwajibkan melaporan kinerja berupa pencatatan akuntansi.

Data transaksi keuangan juga sangat penting untuk mencapai terpeliharanya keuntungan dan kelangsungan usaha. Namun, dalam praktiknya masih banyak yang belum memakai informasi akuntansi. Disebabkan terbatasnya domain dan penerapan sistem akuntansi itu sendiri. Pemilik usaha kecil dan menengah menghadapi kesulitan dalam menerapkan akuntansi di perusahaannya dan mereka kurang menyadari pentingnya akuntansi (Eka dan Purwatiningsih, 2021).

Banyak pengusaha yang tidak memiliki pengetahuan akuntansi untuk membuat keputusan akuntansi dan terpaksa menutup usahanya. Banyak yang mengabaikan pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha, mengakibatkan kerugian atau keuntungan yang tidak jelas dan menggunakan modal kerja terlebih dahulu. (Praptono dan Andini, 2021).

Setiap tahunnya UMKM di Kabupaten Ponorogo meningkat. Meningkat menjadi 1.826 unit pada 2018, 2.839 unit pada 2019 dan 5.080 unit pada 2020 (<https://dpmptsp.ponorogo.go.id/>, diakses pada April 2022). Adapun jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo tersebut salah satunya sektor industri. Mulai dari kerajinan tangan, peralatan dapur, aneka aksesoris, furnitur dan bahan bangunan hingga makanan. Nyaris per kecamatan di Ponorogo terdapat sentra UMKM yang meluncurkan varian karya khas untuk setiap wilayah. Selain pusat industri besar, wilayah Ponorogo juga banyak ditumbuhi industri kecil. Hal ini semestinya mengantongi potensi bagi daerah dimana UMKM dapat berperan strategis dalam perekonomian daerah, mengembangkan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Kondisi ini memberikan dorongan kepada UMKM di Kabupaten Ponorogo untuk menginovasi produknya agar mampu bersaing di pasaran

Mayoritas jenis UMKM di Kabupaten Ponorogo ialah jenis industri. Dimana perkembangannya belum terlalu pesat karena akses mereka masih kurang sehingga mereka ketinggalan untuk memanfaatkan kebijakan pemerintah yang seharusnya dapat menjadi peluang bagi mereka serta dalam sisi pengelolaan keuangan pun masih cukup rendah, terutama jenis industri makanan yang dalam hal pemasaran, sumber daya manusia, operasional serta keuangannya masih lemah.

Fenomena perkembangan bisnis terjadi di semua usaha kecil dan menengah di Indonesia serta diiringi dengan masalah-masalah yang mempersulit perkembangan UMKM. Hal ini juga telah dirasakan oleh para pemilik UMKM termasuk Kabupaten Ponorogo dalam menghadapi kendala kompleksitas pembangunan. Beberapa kendala yang dialami oleh UMKM adalah sedikitnya pengetahuan dan pemahaman informasi akuntansi bagi para pemilik UMKM di Kabupaten Ponorogo. Menurut Dwiati Marsiwi dkk (2021) banyak kasus UMKM di Ponorogo, terutama usaha mikro masih memiliki berbagai kendala dalam pelaporan keuangan. Hal inilah yang menyebabkan usaha kecil masih sedikit yang memiliki laporan keuangan yang baik. Di Kabupaten Ponorogo banyak pelaku UKM yang masih belum menangani pelaporan keuangannya dengan baik karena dianggap sukar dan tidak penting, mereka beranggapan tanpa akuntansi mereka dapat melanjutkan usahanya dan menghasilkan keuntungan yang langgeng. Selain itu, sebagian besar UMKM Ponorogo hanya mencatat informasi akuntansi dasar pembayaran dan pengeluaran, karena catatan berada di antara kebutuhan bisnis dan pribadi. Karena minimnya menggunakan sistem informasi akuntansi, banyak yang tidak dapat memberikan laporan keuangan. Selain itu, masih banyak yang kesusahan menggunakan sistem informasi akuntansi untuk mencatat semua kegiatan usaha dan menyesuaikan laporan keuangannya.

(<https://dpmptsp.ponorogo.go.id/>, diakses pada April 2022). Menurut data dari Dinas Perizinan Terpadu Kabupaten Ponorogo, banyak UMKM yang memiliki aset ratusan juta hingga miliaran rupiah, semestinya hal ini memungkinkan para pemilik UMKM meningkatkan perhatian untuk memproses laporan keuangan dan menjalankan bisnis.

Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah seperti penggunaan informasi akuntansi harus diambil. Informasi akuntansi dapat digunakan sebagai standar pengambilan keputusan di UMKM. Akuntansi adalah kunci kesuksesan bisnis. Informasi yang terdapat dalam catatan akuntansi relevan untuk menetapkan keputusan dalam mengoptimalkan keberlangsungan usaha. Informasi akuntansi UMKM adalah serangkaian cara yang melibatkan identifikasi, penaksiran, pendataan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan penyajian data keuangan (Ikhsan dan Suprasto, 2008:19)

Dari beberapa keterbatasan dan kelemahan yang ada di UMKM, ada ketidakmampuan untuk penggunaan informasi akuntansi yang diungkapkan oleh Restu, S (2018) menunjukkan bahwa salah satu kelemahan manajemen adalah ketidakmampuan untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi. Dalam menangani aplikasi teknis akuntansi, terpaut pada kemampuannya menghasilkan tersedianya informasi akuntansi. Di antara keterbatasan yang mungkin menjadi perhatian besar bagi UMKM meliputi faktor internal.

Tidak dapat memilah antara prive dan uang perusahaan merupakan bukti bahwa masih rendahnya persepsi pelaku UMKM tentang penggunaan laporan keuangan (Anggarayni, 2017). Penelitian lain menyatakan bahwa, persepsi tentang informasi akuntansi sangat esensial dan akan menuntun UMKM untuk menerapkan informasi akuntansi dalam aktivitas bisnisnya. Pelatihan akuntansi harus diikuti oleh

pemilik usaha kecil dan menengah untuk memahami dengan baik dan benar bahwa informasi akuntansi itu penting untuk keberlangsungan usahanya (Mulyani, 2014).

Pengetahuan akuntansi adalah keahlian tentang bagaimana mengklasifikasikan, memaparkan, dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keuangan usaha. Pengetahuan pemilik UMKM atas pertumbuhan UMKM sangat terbatas. Pengusaha harus memiliki keterampilan akuntansi yang dapat digunakan untuk membantu pemilik yang juga manajer perusahaan mengelola bisnis mereka. Kenyataannya, keterampilan akuntansi pelaku UMKM rendah, terlihat dari latar akademik yang tidak mengetahui akuntansi, minimnya disiplin dalam catatan akuntansi saat menyiapkan laporan keuangan seperti yang menjelaskan aktivitas setiap perusahaan dan situasi keuangan di setiap aktivitas komersialnya. (Astiani, 2017).

Literasi keuangan intens dibutuhkan guna menciptakan masyarakat yang lebih mampu mengendalikan sumber pendapatan dan keuangan pribadinya. Literasi keuangan yang baik membantu orang meningkatkan kekayaan mereka karena mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih cerdas. Dalam rangka meningkatkan budaya keuangan masyarakat Indonesia, pemerintah ters bekerja sama dengan Strategi Nasional Pendidikan Keuangan Indonesia (SNLKI). Menurut hasil survei OJK 2016, literasi keuangan UMKM hanya 15,68%. Hal ini mencerminkan masih terbatasnya pengetahuan para pemilik UMKM mengenai literasi keuangan. Pemahaman literasi keuangan juga sangat penting bagi usaha kecil menengah untuk mengelola urusan keuangannya. Menurut Anggraeni (2015), pelaku usaha menjadi pengelola tata kelola perusahaan akan terbantu karena adanya literasi keuangan, mulai dari menyusun anggaran, merencanakan simpanan perusahaan sekaligus pemahaman tentang keuangan dasar untuk menggapai tujuan keuangan perusahaan.

Gambaran keefektifan kegiatan bisnis diberikan oleh ekspektasi usaha. Ekspektasi usaha adalah taraf kenyamanan menggunakan metode yang membantu meminimalkan energi dan waktu seseorang ketika menyelesaikan pekerjaan mereka. Tentu saja memberikan insentif bagi pelaku ekonomi untuk mengaplikasikan informasi akuntansi guna menghasilkan laporan keuangan bermutu tinggi serta menyediakan fasilitas kegiatan transaksi di perusahaannya. Hal ini bertepatan dimana ekspektasi usaha menunjukkan bahwa semua orang mengalami kemudahan penggunaan sistem atau bahwa tidak lagi memiliki hambatan mengimplementasikan informasi akuntansi (Suhartini, 2017).

Usaha mikro, kecil dan menengah memiliki kelemahan, terutama dalam bidang akuntansi. Perusahaan harus melakukan registrasi dan pelaporan dalam rangka evaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, masalah dengan akses ke modal dan pasar dapat mempersulit pengembangan usaha. Banyak usaha kecil dan menengah tidak dapat tumbuh karena kurangnya akuntansi yang sistematis, yang mengarah pada tidak ada opsi yang jelas antara perolehan dana pribadi dan usaha (Tambunan, 2017).

Dari permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap UMKM di Ponorogo yang berkaitan dengan penggunaan informasi akuntansi. Adapun penggunaan informasi yang dimaksud yaitu laporan keuangan dikarenakan masih banyak pelaku UMKM yang kurang memperhatikan laporan keuangan di dalam usaha tersebut. Sehingga menjadikan para pelaku UMKM kepayahan mengoptimalkan usahanya baik dari keuangan maupun dari kondisi usaha. Berdasarkan uraian - uraian yang tertulis diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi UMKM dengan judul **“Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah, Pengetahuan Akuntansi, Literasi Keuangan, dan**

Ekspektasi Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada UMKM di Ponorogo)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah tentang akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
- 2) Apakah Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
- 3) Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
- 4) Apakah Ekspektasi Usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
- 5) Apakah Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah, Pengetahuan Akuntansi, Literasi Keuangan dan Ekspektasi Usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1) Mengetahui pengaruh persepsi pelaku usaha mikro kecil menengah tentang akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

- 2) Mengetahui pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- 3) Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan informasi akuntansi
- 4) Mengetahui pengaruh ekspektasi usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- 5) Mengetahui pengaruh persepsi pelaku usaha mikro kecil menengah tentang akuntansi, pengetahuan akuntansi, literasi keuangan dan ekspektasi usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur atau referensi dan informasi yang disajikan sebagai masukan dan pengembangan teori dalam penelitian lebih lanjut terkait dengan penggunaan informasi akuntansi UMKM di Kabupaten Ponorogo

- 2) Bagi UMKM di Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pelaku UMKM di Ponorogo sebagai sumber informasi mengenai manfaat adanya persepsi, pengetahuan akuntansi, literasi keuangan dan ekspektasi usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

- 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga penyajian data dalam bentuk laporan.

4) Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan UMKM khususnya tentang hal – hal yang berkaitan dengan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Ponorogo

